

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang Toraja, khususnya yang tinggal di kabupaten Toraja Utara adalah orang-orang yang sangat teguh memelihara tradisi, khususnya upacara kematian (*rambu solo'*). Bahkan, sekarang ini para perantau yang tinggal di luar kedua kabupaten tersebut di atas mulai melaksanakan tradisi *rambu solo'* hampir sama seperti yang dilakukan di Toraja.

Agama suku Toraja. *Aluk Todolo*, menyatakan bahwa upacara kematian adalah salah satu bagian dari lingkaran kehidupan manusia. Dipercaya bahwa jiwa orang yang meninggal masuk ke dunia jiwa, *Puya*. dari mana jiwa tersebut akan kembali ke langit untuk menjadi selengah dewa. Kehidupan di *Puya* sama seperti di dunia sekarang ini. Jiwa akan hidup dengan segala apa yang dimilikinya, khususnya semua hal yang diberikan kepadanya pada saat upacara kematian berlangsung. Dengan maksud itulah maka akan dilaksanakan upacara selama dan sebesar mungkin. Semakin banyak yang dikorbankan pada saat upacara kematiannya. maka jiwa seseorang akan semakin bahagia di *Puya*. Bukan hanya materi dan binatang yang dikorbankan umumnya kerbau dan babi, tetapi hamba juga akan dikorbankan (dibunuh) untuk menemani jiwa tuannya ke dunia orang mati. Upacara kematian menjadi prestise tersendiri bagi orang yang melaksanakannya. Setiap keluarga akan mengusahakan upacara yang besar dan lama.

Upacara *rambu solo'* merupakan upacara yang melibatkan seluruh masyarakat di sebuah kampung bahkan dari kampung lain. Persiapan untuk upacara kematian mengambil waktu yang berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Selama itu mayat yang disebut sebagai 'orang sakit' atau 'orang tidur'. Oleh karena itu mayat akan diberikan makanan sebagaimana layaknya orang yang masih hidup.

Untuk melaksanakan upacara orang mati yang besar, biasanya mayat disimpan selama beberapa waktu sebelum dikuburkan. Di beberapa tempat mayat disimpan sampai puluhan tahun. Dengan demikian keluarga orang yang meninggal tersebut akan mengumpulkan uang untuk melaksanakan upacara kematian yang besar.

Tahun lalu. Gereja Toraja melaksanakan 100 Injil masuk Toraja. Hal ini didasarkan pada pembaptisan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 1913 di mana dilakukan pembaptisan kepada 20 murid sekolah. Setelah 100 tahun Injil masuk Toraja, unsur-unsur agama suku. *Aluk Todolo*. masih tetap dipraktikkan warga gereja Toraja, khususnya dalam hal upacara kematian. *aluk rambu solo'*. Kebanyakan anggota Gereja Toraja, masih melaksanakan tradisi penyimpanan mayat dengan motivasi yang mirip dengan penganut agama suku Toraja. Th. Kobong menuliskan bahwa sepertinya orang-orang Kristen di Gereja Toraja lebih menyesuaikan diri dengan tradisinya daripada kepada Injil. Mereka lebih konsumeris dan memberi penekanan kepada kematian daripada kepada kehidupan, dan alas prestise daripada kepada kerajaan Allah. Ini yang menjadi

Mn gan bagi gereja sekarang ini. Kondisi seperti ini sangat memengaruhi  
v g<a jemaat, baik secara teologis maupun psikologis. Pada satu sisi warga  
\*~Y)aiat sudah mengaku Kristen tetapi dalam praklik sehari-hari masih melakukan  
'^diisi sesuai dengan pemahaman *Aluk Todolo*. Dengan alasan ini. lanjut Kobong,  
^eritingya transformasi dalam tradisi *rambu solok* khususnya penyimpanan mayat.  
cig,ar tradisi ini sesuai dengan Injil.<sup>2</sup> Pada sisi lain, warga jemaat yang  
berhubungan dengan pemeliharaan mayat sehari-hari dapat saja mengalami  
d.lampak secara psikologis.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah pokok dari penelitian ini adalah analisis teologis-psikologis tradisi  
penyimpanan mayat di kalangan warga gereja jemaat di Lembang Palangi',  
Kecamatan Balusu dengan rumusan masalah:

Bagaimana dampak tradisi penyimpanan mayat bagi warga jemaat Gereja  
Toraja di Lembang Palangi'. Kecamatan Balusu?

<sup>1</sup> [http: 'gcrejaloiaja.com caiulog.6.htinl](http://gcrejaloiaja.com/caiulog.6.html) diakses tanggal 8 Maret 2013.

' *ibid.*